

# Penerapan *Human-Centered Design* dalam Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat

## (Studi Kasus Pemberdayaan Masyarakat Desa Sugeng, Trawas – Jawa Timur)

F. Priyo Suprobo  
Program Studi Arsitektur  
Universitas Widya Kartika (UWIKI)  
Surabaya, Indonesia  
e-mail: priyosuprobo@widyakartika.ac.id

**Abstrak—** *Human-Centered Design* (HCD) adalah sebuah proses dan sekian set dari teknik-teknik yang digunakan untuk menciptakan solusi baru. Solusi-solusi yang mampu ditangani oleh HCD ini hampir di semua bidang dan bahkan pemberdayaan masyarakat. Banyak program pemberdayaan telah dilakukan, bahkan banyak yang merupakan bantuan dana dari luar negeri, tetapi tidak sedikit juga dari kegiatan tersebut yang kurang memberikan hasil. Melalui pendekatan 3 (tiga) fasenya yang terdiri atas *Hear*, *Create*, dan *Deliver* dalam riset empiris di Desa Sugeng, Trawas-Jawa Timur ini diperoleh bahwa ternyata kegiatan program berbasis justifikasi dirasakan masih masuk dalam tahap *improvement*, sementara justru yang inovatif untuk dijaga keberlanjutannya adalah program yang seharusnya sudah melibatkan partisipasi aktif masyarakat dari sejak awal perencanaan. Dengan demikian, konsep HCD yang bermula dari masyarakat, bersama masyarakat dan untuk masyarakat dapat menjadi konsep baru yang menggeser *work for community*, yang dicanangkan oleh Ditjen Dikti dalam konsep pengabdian masyarakatnya.

**Kata Kunci –** *human centered design, pemberdayaan masyarakat, model pemberdayaan*

### I. PENDAHULUAN

*Human-Centered Design* adalah soal pola pikir yang sekarang menjadi fenomena di banyak negara dan di berbagai bidang. Pink (2005) mengungkapkan bahwa di era kreativitas, keterampilan yang berbeda dari era sebelumnya diperlukan. Salah satu kemampuan penting itu adalah kemampuan berpikir desain atau *creative thinking*. Avital dan Boland (2008) menyebut kemampuan ini sebagai *design attitude*.

Apa itu *Human-Centered Design*? *Human-Centered Design* (HCD) adalah sebuah proses dan

sekian set dari teknik-teknik yang digunakan untuk menciptakan solusi baru. Solusi-solusi yang mampu ditangani oleh HCD ini hampir di semua bidang, dari mulai persoalan produk, engineering, sektor jasa, lingkungan, sektor publik, pengembangan wilayah, organisasi, inovasi pendidikan, model-model interaksi manusia, dan bahkan pemberdayaan masyarakat. Tim Brown (2008, 2009) merumuskannya sebagai sebuah pengetahuan yang menciptakan nilai bagi *customer* dan peluang pasar secara keseluruhan, tidak hanya berdasarkan tampilan maupun fungsinya saja. Keseluruhan sistem itu berpijak pada kesesuaian antara hasrat dengan kelayakan teknologi dan kelangsungan strategi bisnis. HCD itu sebuah upaya mengajak kita semua untuk berpikir layaknya seorang desainer. Kegiatan berpikir desain adalah menerjemahkan observasi menjadi inspirasi dan inspirasi menjadi kreasi produk, jasa, proses dan bahkan strategi demi kualitas kehidupan yang lebih baik. Semua itu adalah sebuah metodologi yang menginspirasi individu untuk memiliki alam inovatif dengan semangat desain yang berbasis manusia (Brown, T., 2008, 2009).

Dalam hal pemberdayaan masyarakat, alat bantu *problem solving ini* diantaranya telah membantu menyelesaikan permasalahan gizi di Vietnam pada tahun 1990, yang menyebabkan 65 persen anak-anak di bawah usia 5 (lima) tahun menderita di 10.000 desa. Begitupun halnya dengan permasalahan pendistribusian air bersih di Hyderabad India, yang kurang memperhatikan faktor budaya dan kebutuhan setiap orang dalam lapisan masyarakat, sehingga *Water Treatment Plant* yang didirikan Naandi Foundation tidak berjalan dengan baik (Brown & Wyatt, 2010).

Lalu bagaimanakah halnya dengan fenomena penyelesaian masalah pemberdayaan masyarakat kita di Indonesia? Banyak program pengembangan telah dilakukan, bahkan banyak yang merupakan bantuan dana dari luar negeri, tetapi tidak sedikit juga dari kegiatan tersebut yang kurang memberikan hasil. Menurut IDEO (2010) dan didukung oleh pendapat De Bono (2000) dalam hal konsep berpikirnya, bahwa ada beberapa hal mengapa program pemerintah setempat kurang berhasil, diantaranya adalah 1) Belum cukup dalam untuk menggali akar permasalahan dan menuntaskannya; 2) Solusi yang ditawarkan biasanya merupakan proses satu arah dengan mencoba menyerahkan kajiannya melalui para pakar dan proses partisipatif masyarakat cenderung diabaikan; 3) Proses pencarian solusi yang ditawarkan lebih fokus kepada hasil dengan mendasarkan pada temuan fakta logis saja, yang mendorong cara berpikir *linear thinking* akan menjadi pilihan, sehingga hasilnya selalu berupa *improvement* dan bukan *innovation*; 4) Solusi yang ditawarkan selalu mencoba meminimalkan aneka variabel yang riil di lapangan. Hal ini sering berbenturan antara program solusi pemerintah yang mencoba satu sistem untuk semua dengan satu sistem yang harusnya memberikan pilihan secara terintegrasi; 5) Solusi yang ditawarkan pemerintah juga terkadang mudah dan cepat sekali berubah; 6) Bermaksud meminimalkan resiko tetapi dengan cenderung membunuh semua kemungkinan solusi dibandingkan mencoba konteks untuk membuat bagaimana ide itu supaya lebih berhasil.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka penelitian ini berfokus kepada pertanyaan tentang bagaimana jika HCD ini diterapkan untuk pembenahan guna tercapainya inovasi di bidang pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, melalui penerapan HCD ini diharapkan dapat (1) memberikan alternatif dalam bagaimana menyelesaikan persoalan di masyarakat yang berbasis solusi secara terpadu, (2) memberikan deskripsi bagaimana model implementasi HCD yang tepat dalam suatu program pemberdayaan masyarakat.

Dalam mencapai tujuan tersebut, maka penelitian dilakukan di dalam kegiatan KKN-PPM (Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat) di Desa Sugeng, Kecamatan Trawas, Jawa Timur. Sebagaimana Ditjen Dikti memprogram KKN-PPM sebagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bergeser paradigmanya dari "*working with community*" menjadi "*working for community*", maka sangatlah tepat bahwa lingkup penelitian ini dilakukan secara mendalam di lokasi tempat berlangsungnya program, sehingga diharapkan

dapat diperoleh lebih jauh bagaimana suatu program pemberdayaan masyarakat ini nantinya dikatakan berhasil atau tidak.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan dilakukan untuk meneliti sejauhmana penerapan HCD tersebut efektif di dalam program dan sejauhmana program yang dijalankan secara paralel bersama proses penerapan HCD tersebut tercapai keberhasilannya. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau kondisi tertentu pada suatu lokasi tertentu secara mendalam.

### B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan sebagai bentuk proses kerja dari awal persiapan penentuan program pemberdayaan masyarakat (KKN-PPM), pelaksanaannya, dan evaluasinya. Secara keseluruhan untuk waktu kegiatan dari sejak awal sampai akhir kegiatan adalah 1 (satu) bulan. Lokasi utama penelitian adalah di Desa Sugeng, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Sedangkan lokasi penunjang adalah di Kampus Universitas Widya Kartika (UWIK) Surabaya.

### C. Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengamati 2 (dua) kegiatan dalam program pemberdayaan masyarakat ini, yaitu Program Kerja KKN-PPM UWIK yang telah dijustifikasi oleh para partisipan dan Kegiatan Penerapan HCD dalam Program Kerja. Diharapkan melalui dua kegiatan ini akan diperoleh perbandingan tentang sejauhmana suatu program akan berhasil dijalankan, apakah yang berdasarkan proses justifikasi dengan melihat permasalahan fakta logis (*linier thinking*) atau yang berdasarkan proses *Human-Centered Design* dengan pemikiran desain (*design thinking*) yang berbasis manusia?

### D. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, populasi dan sampel dikenal sebagai sumber data yang memuat subyek penelitian dan unit pengamatan. Populasi adalah situasi yang berkembang yang menjadi inspirasi dan berasal dari unsur manusia dan non-manusia. Sedangkan sampel adalah kasus yang kaya informasi untuk diteliti secara mendalam yang obyeknya adalah para informan/partisipan. Unsur manusia sebagai instrumen kunci adalah peneliti, yang terlibat langsung dengan unsur informan/partisipan, yang dalam hal ini adalah para mahasiswa peserta KKN-PPM, masyarakat

desa, pamong desa, teman sejawat pelaksana program, dan tim pendukung program lainnya. *Sampling* dilakukan secara *purposive*, *snowball* dan triangulasi.

#### E. Pengumpulan Data dan Analisis

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yakni 1) observasi partisipasi dengan membenamkan diri di dalam konteks/lingkungan permasalahan; 2) wawancara terbuka dan mendalam dengan pedoman bersama partisipan individu, rekan para partisipan dan para ahli pendamping program; 3) *Focus Group Discussion*; 4) Studi dokumentasi dan dokumentasi diri partisipan

#### F. Teknik Analisis Data

Analisis bersifat terbuka (*open ended*) artinya adaptif terhadap perubahan, perbaikan, penyempurnaan berdasarkan data baru yang masuk. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah tahap pengumpulan data baik yang bersifat deskripsi maupun refleksi/interpretasi, tahap reduksi data melalui proses penyederhanaan/kategorisasi tema, tahap penyajian informasi dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi yang menelurkan kerangka/model aksi solusi dan peluang.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Kegiatan Program

Kegiatan KKN-PPM oleh Civitas Akademika UWIKA sebagai bentuk perkuliahan wajib ini telah

melibatkan 6 (enam) dosen pendamping lapangan dan 40 mahasiswa partisipan. Secara bertahap kegiatan ini terbagi dalam 3 (tiga) kegiatan besar dan dapat dideskripsikan dalam sub bab di bawah ini.

Dalam perencanaan, para dosen pembimbing melakukan proses survey di beberapa pilihan lokasi terlebih dahulu dengan mempertimbangkan, diantaranya masukan dari pemerintah provinsi, jarak, lingkungan, kondisi masyarakat yang dibantu, aspek sosial penerimaan masyarakat, faktor administratif desa, dan segala hal yang dapat membawa dampak pada besarnya biaya, kebutuhan tenaga yang terlibat, lamanya waktu dan sumberdaya lainnya. Sampai pada kondisi tertentu, Desa Sugeng, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur terpilih untuk menjadi lokasi program pemberdayaan masyarakat tahun 2012 oleh UWIKA.

Kegiatan selanjutnya adalah proses pendataan peserta program yang dilakukan untuk mendapatkan para koordinator mahasiswa partisipan. Hal ini penting, guna diperlukannya survey lanjutan yang lebih mendalam terkait profil desa yang menjadi sasaran program. Setelah dilaksanakan 3 (tiga) kali survey dan diperoleh gambaran umum profil desa dengan permasalahannya, maka para Koordinator Mahasiswa beserta Dosen Pendamping Lapangan (DPL) bersama para Kelompok Partisipan mulai menyusun Proposal Program Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat bagi Desa Sugeng. Secara ringkas kondisi eksisting dan pendekatan program yang dilakukan adalah sebagai berikut:

TABLE I. KONDISI EKSISTING DAN RENCANA PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SUGENG

No	Kondisi Eksisting dan Permasalahan yang dihadapi Desa Sugeng	Program Kegiatan
1.	Luas Desa Sugeng ± 69,024 Ha: terbagi atas 25 Ha sawah basah, 21 Ha tanah sawah tegalan, 19 Ha tanah pekarangan, dan sisanya adalah rumah-rumah penduduk serta beberapa sarana Sekolah, MCK umum, Balai Desa, dan lain sebagainya	
2.	Desa Sugeng hanya dihuni oleh 639 jiwa penduduk: terbagi atas 315 jiwa laki-laki dan 324 jiwa perempuan, terdiri dari 205 Kepala Keluarga dan 172 Kepala Somah (satu tempat tinggal dihuni oleh beberapa kepala keluarga).	
3.	Sebagian besar penduduk bermata-pencaharian sebagai petani dan peternak, akan tetapi hanya sebagian kecil penduduk yang memiliki sawah pribadi, yang lainnya bekerja sebagai buruh tani.	
4.	Penduduk yang masih menempuh pendidikan, terdiri atas 54 siswa Sekolah Dasar (27 laki-laki dan 32 perempuan), 19 siswa Sekolah Menengah Pertama, dan 10 siswa Sekolah Menengah Atas.	
5.	Mutu dan fasilitas pendidikan kurang memadai. Desa Sugeng hanya memiliki fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan SD saja, sehingga siswa yang melanjutkan pendidikan ke SMP dan SMA harus menempuhnya di desa sebelah atau di kota.	Bantuan praktek mengajar dan sumbangan peralatan sekolah bagi anak-anak PAUD
6.	Jalan kampung rusak, bila hujan sulit dilewati.	
7.	Jalan desa waktu malam gelap.	
8.	Jaringan irigasi di beberapa lokasi persawahan rusak.	
9.	Kebersihan lingkungan di bawah standar: memanfaatkan lubang tanah sebagai pembuangan akhir, dengan tanpa melakukan pemilahan sampah	Program Bina Lingkungan Desa
10.	MCK umum kurang layak pakai: hanya sekedar diberi dinding sementara fasilitas MCK hanya memanfaatkan aliran sungai	
11.	Sarana kesehatan masyarakat terbatas.	Penyuluhan Kesehatan sebagai bentuk Pencegahan

No	Kondisi Eksisting dan Permasalahan yang dihadapi Desa Sugeng	Program Kegiatan
		Penyakit
12.	Pengambilan air minum jauh dari pemukiman.	
13.	Akses media informasi sulit.	
14.	Tidak tersedianya transportasi umum.	
15.	Pemanfaatan sungai kurang maksimal.	
16.	Sulitnya pasokan barang-barang kebutuhan dan sembako.	Kegiatan Bakti Sosial dengan Pembagian Sembako
17.	Minim tersedianya lapangan kerja.	
18.	Pemanfaatan sawah terpaku hanya pada satu jenis tanaman.	
19.	Fasilitas hiburan bersama belum tersedia.	Kegiatan Nonton Bareng untuk semua kalangan
20.	Hukum kawin-cerai belum mengena dan terkesan disepelekan.	

Dalam proses pelaksanaan program kegiatan, kelima program tersebut telah dilakukan oleh para mahasiswa partisipan didampingi para dosen. Aktivitas warga untuk turut berpartisipasi dalam

perannya masih bersifat partisipasi pasif dikarenakan program tersebut dijalankan dalam model satu arah, yakni civitas akademika UWIKA *for community*.



Gambar 1. Beberapa dokumentasi kegiatan Penyuluhan Kesehatan dan Bina Lingkungan dalam Program Pemberdayaan Masyarakat

### B. Penerapan Human-Centered Design

Untuk kegiatan *Human-Centered Design*, IDEO telah mengembangkan 3 (tiga) fase, yakni *Hear*, *Create*, dan *Deliver*. Makna dari ketiga fase ini adalah bagaimana kita mampu mendengar hasrat atau kebutuhan masyarakat, menciptakannya, dan mendistribusikan ide/solusi inovasi pemberdayaan masyarakat tersebut dengan

baik. Masing-masing fase sendiri terbagi atas 5 (lima) sampai dengan 7 (tujuh) metode.

Sementara apa yang telah dilakukan oleh para partisipan dalam penerapan HCD ini, baru sampai di fase *Hear* dan *Create* dengan dasar pertimbangan kurangnya waktu penerapannya. Proses pelaksanaan fase *Hear* memakan waktu 2 (dua) hari dan fase *Create* terutama sampai pada tahap brainstorming menghabiskan waktu 1 (satu) hari.

TABLE II. PEMBAGIAN FASE DAN METODE *HUMAN-CENTERED DESIGN*

<i>Human-Centered Design (HCD)</i>		
<i>Fase Hear (H)</i>	<i>Fase Create (C)</i>	<i>Fase Deliver (D)</i>
1. Identifikasi Tantangan	8. Ekstrak Wawasan Kunci	15. Mengevaluasi Ide
2. Identifikasi Partisipan	9. Menemukan Tema	16. Mengukur Indikator Keberhasilan
3. Apa yang ingin Diketahui	10. Mendesain Kerangka Visual	17. Menentukan Kelayakan Teknis
4. Perencanaan Riset	11. Mendesain Aksi Peluang	18. Menentukan Keberlanjutan Solusi
5. Dokumentasi Observasi	12. Brainstorming	19. Menetapkan Rencana Implementasi: Sumberdaya yang dibutuhkan, rencana kerja, kebutuhan partnership, & kegiatan berbagi cerita/bukti sukses dari solusi
6. Dokumentasi Wawancara	13. Prototyping	
7. Dokumentasi Berbagi Cerita	14. Mendapatkan Umpan Balik	



Gambar 2. Proses Kegiatan Fase *Hear* yang setelah dilakukan perencanaan riset, maka penggalian inspirasi dari warga masyarakat secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menyampaikan hasratnya (kebutuhan, keinginan, harapan, impian, nilai-nilai dan aspek perilaku yang tampak dalam keseharian mereka)



Gambar 3. Proses Kegiatan Fase *Create* dilakukan berdasarkan refleksi data hasil penggalian inspiratif dari para warga masyarakat dan pamong desa. Kegiatannya adalah mengkategorikan refleksi data tersebut menjadi tema-tema permasalahan. Dari sekian tema dilakukan diskusi dan dirumuskanlah suatu kerangka model untuk ditemukannya Aksi Peluang dan Solusi bagi Program Pemberdayaan.

Dengan mempelajari penerapan HCD ini, justru ada beberapa manfaat yang diperoleh terkait dengan program kegiatan yang telah dijalankan, diantaranya adalah:

- a. Bahwa program kegiatan yang telah dijalankan berdasarkan perencanaan yang disusun dari Surabaya, terutama program penyuluhan kesehatan dan bantuan pengajaran, ternyata secara konkrit berdasarkan pendekatan HCD adalah program yang paling diperlukan oleh masyarakat desa. Dari hasil Kerangka Model Aksi Peluang dan Solusi ditemukan

bahwa permasalahan perbaikan mutu pendidikan masyarakat menjadi prioritas dalam jangka pendek dan menengah, sementara infrastruktur yang kurang memadai menjadi prioritas jangka menengah dan panjang.

- b. Berdasarkan dari program yang telah dijalankan tersebut, maka masih diperlukan tindak lanjut untuk menjaga kelayakan dan keberlangsungan program, sehingga pada akhirnya dapat dijalankan oleh masyarakat itu sendiri. Rumusan rekomendasi yang melibatkan semua unsur pemerintah, sektor

swasta, dan sektor publik untuk peduli atas perkembangan desa dan masyarakatnya menjadi sasaran selanjutnya.

justifikasi hasil analisis dan temuan fakta saat survey awal dengan rencana program yang mendasarkan pada *Human-Centered Design*.

C. *Diskusi dan Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat*

Perbandingan menarik diperoleh terkait pelaksanaan program yang mendasarkan pada

TABLE III. PERBANDINGAN PELAKSANAAN PROGRAM & RENCANA PROGRAM BERDASARKAN HCD

<b>Program Pemberdayaan Masyarakat</b>	
<i>Berbasis Justifikasi</i>	<i>Berbasis HCD</i>
Tidak semua program efektif untuk dijalankan bagi masyarakat	Program dapat diarahkan untuk efektif bagi masyarakat dengan menunda justifikasi
Partisipasi masyarakat pasif sebagai penerima program	Partisipasi masyarakat aktif sejak awal perencanaan program
Program berjalan dalam sifatnya yang rata-rata jangka pendek	Program berjalan dalam sifatnya yang direncanakan untuk berkelanjutan
Penggalian masalah kurang mendalam karena berdasarkan fakta	Penggalian masalah mendalam karena berdasarkan inspirasi
Karena dasar perencanaan berdasarkan fakta, maka secara linier solusinya adalah menjawab pertanyaan "Mengapa?"	Karena dasar perencanaan berdasarkan inspirasi, maka solusinya adalah menjawab pertanyaan "Apa yang bisa diperbuat?"

Dalam hal pengembangan model penerapan HCD sendiri menjadi diskusi menarik diantara peneliti dan para partisipan ahli pendamping program bahwa diperlukan skenario penerapan HCD untuk memantapkan program pemberdayaan masyarakat. Dengan strategi skenario ini maka

akan berpengaruh juga dalam pengembangan model pemberdayaan masyarakat. Hal-hal yang menjadi batasan dalam penentuan strategi diantaranya adalah waktu, dana, personil dan jenis kebijakan lainnya. Diantara skenario yang berhasil dirumuskan dapat dijabarkan dalam tabel IV.

TABLE IV. SKENARIO PENERAPAN HCD DALAM PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

<b>Skenario Penerapan HCD</b>	<b>Model Program Pemberdayaan Masyarakat</b>
<b>Skenario 1</b>	<b>Program Pengumpulan Data Pemberdayaan Masyarakat</b>
Proses HCD dilakukan dengan hanya menjalankan Kegiatan Fase Hear guna mendapatkan data awal sebelum dirumuskannya suatu Program	Kondisi ini karena terbatas oleh waktu dan memungkinkan untuk dijalankan dalam 1 (satu) minggu dengan personil dan dana yang terbatas.
<b>Skenario 2</b>	<b>Program Perumusan Pemberdayaan Masyarakat</b>
Proses HCD dilakukan dengan menjalankan Kegiatan Fase Hear sampai dengan Create guna diperoleh Rumusan sebelum pelaksanaan Program	Kondisi ini karena terbatas oleh waktu dan memungkinkan untuk dijalankan dalam 1 (satu) atau 2 (dua) minggu dengan personil dan dana yang terbatas.
<b>Skenario 3</b>	<b>Program Implementasi Total Pemberdayaan Masyarakat</b>
Proses HCD dilakukan secara menyeluruh dari mulai Fase Hear – Create sampai dengan Deliver untuk tercapainya tujuan kelayakan dan keberlangsungan suatu Program.	Kondisi ini memungkinkan karena tercukupinya kebutuhan waktu, pendanaan, tenaga dan kebijakan publik yang memayunginya.
<b>Skenario 4</b>	<b>Program Fase dalam Pemberdayaan Masyarakat</b>
Proses HCD dilakukan dengan memilih salah satu fase saja, apakah Create atau Deliver. Hal ini dimungkinkan mengingat metode HCD ini fleksibel terhadap metode-metode lainnya.	Kondisi ini memungkinkan karena efektifitas waktu yang cepat dalam pembuatan prototype dan personil yang dibutuhkan jauh lebih efisien.
<b>Skenario 5</b>	<b>Program Metodelis dalam Pemberdayaan Masyarakat</b>
Proses HCD dilakukan dengan memilih salah satu atau lebih metode di dalam satu fase kegiatan, mengingat sifatnya yang fleksibel untuk menjalankan berbagai program pemberdayaan masyarakat.	Kondisi ini memungkinkan karena sifat metodenya yang mudah untuk diduplikasi dan bebas dipersepsikan guna mendapatkan inspirasi terbaik, sehingga berpengaruh pada berbagai kemungkinan alternatif untuk dilakukan praktek baiknya.

#### IV. KESIMPULAN

*Human-Centered Design* sebagai pola pikir, metode, dan perangkat kerja telah memberi warna dalam program pemberdayaan masyarakat di berbagai negara dan dengan fenomena yang dimiliki oleh Indonesia, HCD dapat dipandang sebagai alternatif dengan beberapa penyesuaian. Melalui pendekatan 3 (tiga) fasenya yang terdiri atas *Hear*, *Create*, dan *Deliver* menunjukkan bahwa dalam proses riset empirik di kegiatan KKN-PPM UWIKA, ternyata kegiatan program berbasis justifikasi dirasakan masih masuk dalam tahap *improvement*, sementara yang justru inovatif untuk dijaga keberlanjutannya adalah program yang seharusnya sudah melibatkan partisipasi aktif masyarakat dari sejak awal perencanaan. Dengan demikian, konsep HCD yang bermula dari masyarakat, bersama masyarakat dan untuk masyarakat dapat menjadi konsep baru yang juga menggeser *work for community*.

Dalam perkembangannya, HCD perlu diterapkan dalam riset yang berkelanjutan di program pemberdayaan masyarakat, terutama dalam kajiannya untuk mendukung program-program pemerintah maupun sektor swasta dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Hal ini mengingat program-program tersebut adalah baik dan sering terbatas pengadaannya karena faktor waktu, dana, personil dan jenis kebijakan. Dengan perlu diadakannya penelitian HCD secara empirik bersama 5 (lima) skenarionya, maka pengembangan program dapat menjawab permasalahan pemberdayaan masyarakat yang tidak lagi dalam konsep “satu sistim untuk semua” melainkan “satu sistim solusi yang memberikan pilihan secara terintegrasi”.

#### REFERENSI

- [1] Avital, M. and Boland, R.J. “Managing as Designing with a Positive Lens,” *Advanced in Appreciative Inquiry Volume 2: Designing Information and Organizations with a Positive Lens*. Elsevier Ltd, 2008.
- [2] Brown, T. & Wyatt, J., “Design Thinking for Social Innovation,” *Stanford Social Innovation Review*, winter 2010, Leland Stanford Jr. University.
- [3] Brown, T., “Change by Design,” New York, Harper Collins, 2009.
- [4] Brown, T., “Design Thinking,” *Harvard Business Review*, June 2008, p. 84 – 92.
- [5] De Bono, Edward, “New Thinking for the New Millennium,” CA, New Millennium Entertainment, 2000.
- [6] IDEO, “Human Centered Design”, IDEO, 2010.
- [7] Pink, D.H., “A Whole New Mind: berpindah dari jaman informasi menuju jaman konseptual,” Jakarta, Penerbit Dinastindo, 2005.